

Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Terapis Anak Berkebutuhan Khusus

Sylva Qamara Nur Fadilah, Fatma Indriani
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Article Info	ABSTRACT
Submitted : 21 September 2025 Accepted : 30 September 2025 Published : 30 Juni 2026 Keywords : Children with Special Needs Therapist; Gender; Length of Service; Workload; Work Stress Correspondence : Sylva Qamara Nur Fadilah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 082391537204, fadilahsylva131@gmail.com	Background of Study: Children with Special Needs Therapists have complex job responsibilities that require high levels of concentration and emotional involvement, which may lead to work-related stress. This study aims to identify factors associated with work stress among therapists of children with special needs in Medan City. Methods: A quantitative, cross-sectional design was employed in this research. The study employed a total sampling technique. The sample consisted of 33 therapists working in children with special needs therapy clinics. Data were analyzed using Spearman's rho correlation test and the Mann-Whitney U test. Data collection instruments included the NASA-TLX questionnaire to measure workload and the OSI-R™ Revised Edition questionnaire to assess work stress levels. Results: The study found that 15 therapists (45.5%) experienced high levels of work-related stress, while 13 (39.4%) reported moderate levels of stress. Spearman's correlation analysis revealed a significant positive correlation between workload and work stress ($r = 0.521$; $p = 0.002$), as well as a statistically significant negative correlation between length of service and work stress ($r = -0.397$; $p = 0.022$). Conversely, no significant correlation was observed between age and work stress ($r = -0.233$; $p = 0.191$). Additionally, the Mann-Whitney U test identified a significant difference in stress levels based on gender ($p = 0.007$), with female therapists exhibiting higher mean stress rankings compared to their male counterparts. Conclusion: These results underscore the association of high workload and shorter tenure with elevated work stress among therapists. Support, workload management, and emotional regulation training are essential to enhance their well-being.

PENDAHULUAN

Stres merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dalam banyak pekerjaan. Stres kerja dapat diartikan sebagai reaksi emosional yang muncul ketika individu merasa bahwa tuntutan pekerjaan yang diterimanya melebihi kapasitas atau kemampuan yang dimilikinya

untuk menghadapinya secara efektif (Vanchapo, 2020)

Jumlah anak berkebutuhan khusus terus bertambah dari tahun ke tahun. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, terdapat sekitar 22,5 juta penduduk penyandang disabilitas di Indonesia, yang setara dengan lima persen dari total populasi (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2020). Peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus menunjukkan adanya kebutuhan yang semakin besar akan peran terapis sebagai fasilitator utama dalam mengoptimalkan kemampuan anak.

Terapis anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan dan tuntutan pekerjaan yang tinggi. Seorang terapis dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menerima kondisi serta karakteristik unik setiap klien tanpa memandang mereka sebagai individu yang menyulitkan. Selain itu, terapis juga harus bersikap inklusif dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan kelompok, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, maupun latar belakang lainnya (Firdaus & Rasyidah, 2022).

Profesi sebagai terapis bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus termasuk dalam kategori pekerjaan yang memiliki potensi stres kerja yang relatif tinggi (Caroline, 2007). Terapis menangani anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang mengalami gangguan dalam berinteraksi sosial, kurangnya hubungan sosial dan emosional, terlambat bicara dan sulit meniru (Tensiani, 2019). Penelitian (Bottini, Wiseman dan Gillis, 2020) mengungkapkan bahwa pekerjaan terapis yang melayani individu dengan ASD mengalami stres sedang hingga tinggi.

Hasil survei pendahuluan terhadap enam orang terapis di tiga klinik pusat tumbuh kembang anak di Kota Medan mengungkapkan berbagai tekanan yang dialami dalam pekerjaan. Beberapa terapis mengeluhkan rasa mual dan kelelahan fisik akibat rutinitas menangani anak yang sama selama bertahun-tahun. Secara emosional, rasa frustrasi, marah, hingga kehilangan rasa percaya diri sering kali muncul, terutama ketika menghadapi perlakuan kurang menyenangkan dari anak berkebutuhan khusus atau tuntutan tinggi dari orang tua yang terkadang berada dalam tahap penyangkalan terhadap kondisi anaknya. Hubungan interpersonal yang kurang harmonis dengan rekan kerja turut memperburuk situasi, menciptakan lingkungan kerja yang kurang mendukung. Ketidaknyamanan ini membuat beberapa terapis merasa ingin menghindari pekerjaan, bahkan mempertimbangkan untuk berhenti. Kondisi ini juga berdampak pada kualitas terapi yang diberikan, yang menjadi kurang optimal ketika terapis berada dalam tekanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada terapis anak berkebutuhan khusus di Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan tipe desain *Cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Klinik Terapi Terpadu Medan, Golden Star Therapy, dan Tesla Therapy Center. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari Januari 2025 hingga Juni 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah terapis Anak Berkebutuhan Khusus yang bekerja di Klinik Terapi Terpadu Medan, Golden Star Therapy, dan Tesla Therapy Center. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel nonprobabilitas dengan menggunakan sampel jenuh sebanyak 33 orang terapis. Dalam penelitian ini, stres kerja berperan sebagai variabel terikat. Sementara itu, variabel bebas yang dianalisis meliputi beban kerja, lama masa kerja, usia, dan jenis kelamin. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner stres kerja yang telah disederhanakan. Kuesioner tersebut mengacu pada OSI-R (*Occupational Stress Inventory - Revised Edition*) yang mencakup tiga aspek utama yang

berkaitan dengan stres kerja.

Kuesioner OSI-R™ (*Occupational Stress Inventory-Revised Edition*) terdiri dari 25 pernyataan yang menilai tingkat stres dengan skala skor 1 hingga 5. Rentang skor total yang mungkin diperoleh berkisar antara 25 hingga 125. Berdasarkan skor tersebut, tingkat stres kerja dikategorikan menjadi tiga level, yaitu rendah (25-58), sedang (59-92), dan tinggi (93-125). Untuk mengukur beban kerja, penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner NASA-TLX. Mengacu pada teori NASA-TLX yang dikembangkan oleh Hart dan Staveland dalam (Hendrawan, Ansori and Hidayat, 2013), hasil penilaian beban kerja dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu: beban kerja rendah jika skor kurang dari 50, beban kerja sedang jika berada pada rentang 50 hingga 80, dan beban kerja tinggi melebihi 80. Hasil uji normalitas, data dalam penelitian ini tidak mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik non-parametrik. Metode uji yang digunakan meliputi Spearman's rho dan Mann-Whitney U test.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Umur		
22-26	23	69,7
27-31	8	24,2
32-38	2	6,1
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	3	9,1
Perempuan	30	90,9
Masa Kerja		
Baru (≤ 3 Tahun)	28	84,8
Lama (> 3 Tahun)	5	15,2
Tingkat Pendidikan		
D-III	2	6,1
D-IV	7	21,2
S-1	24	72,7
Jurusan		
Fisioterapis	20	60,6
Psikologi	11	33,3
Terapi Wicara	2	6,1
Total	33	100

Berdasarkan Tabel 1, responden dengan rentang usia 22-26 tahun merupakan kelompok usia terbanyak sebanyak 23 orang. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 30 orang. Jika dilihat dari masa kerja, sebagian besar responden tergolong baru bekerja (≤ 3 tahun), yakni sebanyak 28 orang (84,8%), sedangkan sisanya, sebanyak 5 orang (15,2%) telah bekerja lebih dari 3 tahun. Ditinjau dari latar belakang pendidikan terakhir, responden paling banyak berasal dari lulusan strata satu (S1), dengan jumlah 24 orang. Berdasarkan latar belakang jurusan, sebagian besar responden berasal dari jurusan fisioterapi sebanyak 20 orang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Beban Kerja dan Stres Kerja

Kategori Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Beban Kerja		
Beban Kerja Rendah	1	3
Beban Kerja Sedang	12	36,4
Beban Kerja Tinggi	20	60,6
Stres Kerja		
Stres Kerja Rendah	5	15,2
Stres Kerja Sedang	13	39,4
Stres Kerja Tinggi	15	45,5
Total	33	100

Berdasarkan Tabel 2, tingkat beban kerja paling banyak dialami adalah beban kerja tinggi sebanyak 20 orang (60,6%), selanjutnya beban kerja sedang sebanyak 12 orang (36,4%) dan beban kerja paling sedikit pada tingkat rendah sebanyak 1 orang (3%). stres kerja paling banyak dialami pada tingkat stres kerja tinggi sebanyak 15 orang (45,5%), stres kerja sedang sebanyak 13 orang (39,4%), dan stres kerja rendah sebanyak 5 orang (15,2%).

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Spearman Antara Stres Kerja dengan Beban Kerja, Masa Kerja dan Umur

Variabel X	Variabel Y	N	Spearman's Rho (r_s)	Sig. (2-Tailed)
Beban Kerja			0,521	0,002
Masa Kerja	Stres Kerja	33	-0,397	0,022
Umur			-0,233	0,191

Merujuk pada hasil analisis korelasi Spearman sebagaimana disajikan dalam Tabel 3, ditemukan adanya korelasi yang signifikan antara beban kerja dan stres kerja ($r = 0,521$; $p = 0,002$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan intensitas beban kerja berbanding lurus dengan tingkat stres kerja yang dialami oleh para terapis anak berkebutuhan khusus. Selain itu, ditemukan pula hubungan negatif yang signifikan antara masa kerja dan stres kerja ($r = -0,397$; $p = 0,022$), yang mengindikasikan bahwa terapis dengan masa kerja yang lebih panjang cenderung mengalami stres kerja yang lebih rendah. Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara usia dan stres kerja ($r = -0,233$; $p = 0,191$), yang berarti bahwa usia bukanlah faktor yang memengaruhi tingkat stres kerja secara nyata dalam penelitian ini.

Tabel 4. Perbedaan Tingkat Stres Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Kelompok	N	Rata-rata Ranking	Mann WhitneyU	Z	Asymp Sig. 2-Tailed
Jenis Kelamin	Laki-laki	3	2.67	2.000	-2.707	0.007
	Perempuan	30	18.43			

Analisis pada Tabel 4 mengungkapkan bahwa, hasil uji Mann-Whitney menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,007 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan tingkat stres kerja yang signifikan berdasarkan jenis kelamin.

PEMBAHASAN

Bagian ini membahas temuan penelitian dengan merujuk pada hasil analisis data serta dikaitkan dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Terapis Anak Berkebutuhan Khusus

Terdapat korelasi dengan nilai sebesar 0,521 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa adanya korelasi yang bermakna antara beban kerja dan stres kerja pada terapis yang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Koefisien korelasi yang berada pada angka 0,521 menunjukkan kekuatan hubungan dalam kategori sedang dan bersifat positif. Dengan kata lain, peningkatan beban kerja yang dirasakan oleh terapis cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat stres kerja yang dialami.

Hubungan positif ini menunjukkan bahwa ketika beban kerja meningkat, baik dari sisi jumlah anak yang ditangani, intensitas sesi terapi, maupun tanggung jawab administratif atau teknis lainnya, tekanan psikologis yang dirasakan terapis juga ikut bertambah. Hasil ini konsisten dengan temuan yang dilaporkan oleh (Mirnawati, Respati dan Jakarta, 2015) yang juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara beban kerja dan stres kerja pada terapis anak berkebutuhan khusus. Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh (Kurniawati, Wahyuni and Widjasena, 2022) diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,002 yang bermakna ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja.

Terapis harus mengerahkan usaha fisik dan mental dalam menyelesaikan pekerjaannya. Skor yang tinggi menandakan bahwa terapis merasakan beban kerja yang tinggi dalam hal energi dan intensitas kerja yang dikeluarkan selama menjalani pekerjaan. Dukungan serupa ditemukan dalam studi (Amalia, Wahyuni dan Ekawati, 2017), di mana melalui uji Chi Square diperoleh nilai *p* sebesar 0,007. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara beban kerja mental dan tingkat stres kerja pada guru di SLB Negeri Semarang. Kondisi ini terjadi karena terapis anak berkebutuhan khusus memikul tanggung jawab besar dalam mendukung perkembangan kemampuan anak yang ditanganinya.

Hubungan Antara Masa Kerja dengan Stres Kerja pada Terapis Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian mengindikasikan adanya korelasi yang berlawanan arah antara masa kerja dan tingkat stres kerja pada terapis ABK. Dengan kata lain, semakin lama seorang terapis menjalani masa kerja, kecenderungan untuk mengalami stres kerja semakin rendah. Sebaliknya, terapis dengan masa kerja yang relatif singkat lebih berisiko mengalami tingkat stres kerja yang lebih tinggi.

Penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Susilaweni, Maryana dan Sari, 2023) menggunakan uji Fisher Exact menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,023 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dan tingkat stres kerja. Masa kerja yang singkat pada terapis ABK sering kali berkaitan dengan kurangnya pengalaman dalam menangani berbagai karakteristik anak berkebutuhan khusus, yang dapat menyebabkan munculnya perasaan tidak percaya diri, kebingungan dalam menerapkan metode terapi yang tepat, serta tekanan psikologis akibat beban kerja yang dianggap berat. Terdapat kesesuaian antara hasil penelitian ini dengan temuan dari (Habibah, Chandra dan Mahmudah, 2021) yang menyatakan bahwa masa kerja merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi stres kerja terutama jika disertai dengan beban kerja yang tinggi.

Sebagian utama terapis memiliki masa kerja kurang dari tiga tahun umumnya masih berada pada tahap awal adaptasi serta pengembangan kompetensi profesional untuk menghadapi kompleksitas pekerjaan. Masa kerja yang singkat ini berhubungan dengan tingkat stres kerja yang relatif lebih tinggi, mengingat terapis yang baru memasuki profesi biasanya menghadapi kesulitan dalam mengelola beban psikologis, tuntutan emosional,

serta kompleksitas intervensi yang harus diberikan secara konsisten dan efektif.

Terapis dengan masa kerja lebih lama cenderung telah mengembangkan keterampilan koping yang lebih matang, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat stres kerja. Hal ini sesuai dengan penelitian (Magee, 2022) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja yang lebih lama memungkinkan guru inklusi untuk mengembangkan strategi koping yang lebih efektif, seperti pengelolaan emosi dan komunikasi yang lebih baik dengan anak dan keluarga, yang dapat mengurangi tingkat stres kerja.

Hubungan Antara Umur dengan Stres Kerja pada Terapis Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian memperlihatkan koefisien sebesar -0,233 antara usia dan stres kerja, dengan nilai signifikansi 0,191. Karena nilai ini berada di atas batas signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat stres kerja pada terapis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penemuan ini selaras dengan dengan penelitian (Maranden, Irijayanti and Wayangkau, 2023) memperoleh nilai p-value sebesar 0,816 yang lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan stres kerja pada perawat di RSJD Abepura.

Umur tidak selalu merepresentasikan tingkat kematangan atau pengalaman kerja. Pengalaman profesional tidak selalu lebih banyak dimiliki oleh terapis yang berusia lebih tua, terutama apabila yang terapis tersebut baru saja mulai bekerja di bidang terapi. Selain itu, kemampuan individu dalam mengelola stres sangat dipengaruhi oleh strategi koping yang bersifat personal dan tidak selalu berhubungan dengan usia. Seiring bertambahnya usia, individu cenderung mengalami peningkatan dalam hal pengalaman, pengetahuan, dan rasa tanggung jawab, yang kesemuanya dapat membantu mengimbangi keterbatasan dalam proses adaptasi terhadap lingkungan kerja (Awalia, Medyati and Giay, 2021)

Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Stres Kerja pada Terapis Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil uji statistik Mann-Whitney, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,007 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara stres kerja terapis laki-laki dan perempuan. Rata-rata ranking stres kerja pada terapis laki-laki adalah sebesar 2,67, sedangkan pada terapis perempuan sebesar 18,43. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa tingkat stres kerja terapis perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan terapis laki-laki.

Hasil serupa yang dilakukan oleh (Awalia, Medyati and Giay, 2021) terdapat pengaruh antara jenis kelamin dan stres kerja pada perawat yang bertugas di ruang rawat inap RSUD Kwaingga, Kabupaten Keerom. Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Habibi dan Jefri. tingkat stres kerja sedang lebih banyak dialami oleh perempuan, yaitu sebesar 41,25%, dibandingkan laki-laki yang sebesar 32,25%. Hasil analisis memperoleh nilai signifikansi $p = 0,000$, yang berarti hipotesis diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin dan stres kerja. Selain itu, nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,039 mengindikasikan kemungkinan stres kerja pada responden perempuan tercatat hanya 0,039 kali dari yang dialami oleh responden laki-laki.

Wawancara yang dilakukan dengan terapis perempuan mengatakan bahwa tekanan emosional tidak hanya bersumber dari pekerjaan, tetapi juga berasal dari kehidupan pribadi yang tak jarang terbawa ke dalam ruang pekerjaan. Selain itu, perempuan juga sering kali memiliki beban ganda, yakni harus menyeimbangkan antara pekerjaan profesional dan tanggung jawab domestik, yang dapat menambah tekanan mental (Amalia, Wahyuni and Ekawati, 2017).

Sementara itu, pengalaman berbeda muncul dari hasil wawancara dengan terapis laki-laki.

Terapis menceritakan pengalaman ketika menghadapi anak yang menggigit tangannya dengan cukup keras saat sesi berlangsung. Alih-alih marah atau tersinggung, perilaku tersebut dipahami sebagai bagian dari proses terapi. Menurut terapis, anak dengan gangguan regulasi emosi memang berisiko menunjukkan reaksi seperti itu dan hal tersebut bukan sesuatu yang harus dibawa secara personal. Pendekatan ini mencerminkan cara pandang yang lebih rasional dalam menghadapi tekanan kerja, dimana tantangan dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab profesional, bukan sebagai gangguan emosional.

SIMPULAN

Stres kerja pada terapis ABK dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan, yaitu beban kerja, masa kerja, dan jenis kelamin. Beban kerja yang tinggi dan masa kerja yang singkat meningkatkan risiko stres kerja, sementara terapis perempuan cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, B. R., Wahyuni, I., & Ekawati. (2017). Hubungan Antara Karakteristik Individu, Beban Kerja Mental, Pengembangan Karir Dan Hubungan Interpersonal Dengan Stres Kerja Pada Guru Di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 68–78.
- Awalia, M. J., Medyati, N. J., & Giay, Z. J. (2021). Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(2). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.1824>
- Bottini, S., Wiseman, K., & Gillis, J. (2020). Burnout in providers serving individuals with ASD: The impact of the workplace. *Research in Developmental Disabilities*, 100, 103616. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103616>
- Caroline. (2007). Faktor-faktor penyebab stres pada terapis dari anak Autistic Spectrum Disorder (ASD). Universitas Katolik Atmajaya.
- Firdaus, M., & Rasyidah, U. (2022). Kepuasan Terapis Anak Berkebutuhan Khusus. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 6(1), 21–28.
- Habibah, S., Chandra, & Mahmudah. (2021). Hubungan Masa Kerja, Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Stres Kerja Pegawai Di Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar Tahun 2021. *Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al banjari*, 1–6.
- Hendrawan, B., Ansori, M., & Hidayat, R. (2013). Pengukuran dan Analisis Beban Kerja Pegawai Bandara Hang Nadim Jurusan Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 3(1), 55–67.
- Kurniawati, R., Wahyuni, I., & Widjasena, B. (2022). Hubungan Beban Kerja Mental dan Sistem Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 dengan Stres Kerja pada Guru SLB. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), 379–388.
- Magee, E. (2022). *Elementary Teacher Stress And Students With Disabilities: Examining The Link Between Coping And Training*. Dalam ETD Collection for Fordham University. Fordham University.
- Maranden, A. A., Irijayanti, A., & Wayangkau, E. C. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura Kota Jayapura. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(2), 221–228. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.2.221-228>
- Mirnawati, M. D., Respati, U., & Jakarta, I. (2015). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Terapis Anak Autisme Di Klinik Keanna Center Tahun 2013. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 5(1), 260–269.
- Susilaweni, L., Maryana, & Sari, I. P. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Diruang Intensive Care. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 1(1), 38–45.
- Tensiani, E. A. (2019). Sumber-sumber stres kerja pada terapis anak autis di Sahabat Qualita. Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Vanchapo, A. R. (2020). *Beban Kerja dan Stres Kerja* (1 ed.). CV Penerbit Qiara Media.